

Hakim-hakim

Teman-teman,
Setia kepada Yahweh sebagai Allah satu-satunya, di antara bangsa-bangsa yang menyembah berhala dan dewa-dewi lainnya, sungguh tidak mudah.

Masa hakim-hakim sering disebut orang masa kekelaman dalam sejarah bangsa Israel. Pada sisi yang lain, di sini kita juga melihat tangan Allah yang selalu nyata dalam kehidupan umat, walau mereka jatuh bangun dalam ketaatan mereka kepada-Nya.

Masa ini dimulai setelah kematian Yosua. Keduabelas suku-suku Israel yang sudah menerima pembagian tanah pusaka di Kanaan ternyata belum dan tidak diselesaikan dengan tuntas oleh masing-masing suku. Alasannya beragam, terutama kegigihan suku-suku Kanaan melawan suku-suku Israel sehingga akhirnya suku-suku Israel memilih untuk berkompromi dengan menjadikan suku-suku Kanaan pekerja rodi bagi Israel.

Akibatnya, suku-suku Kanaan dengan agama politeisme mereka menjadi godaan besar untuk suku-suku Israel menyembah dewa-dewi Kanaan. Dalam murka-Nya, Tuhan menghukum Israel dengan mengizinkan bangsa-bangsa sekitar menjajah mereka silih berganti.

Namun, dalam belas kasih-Nya juga oleh karena kasih setia-Nya, Ia membangkitkan penyelamat, yaitu para hakim untuk menolong umat ketika mereka bertobat mengalahkan musuh.

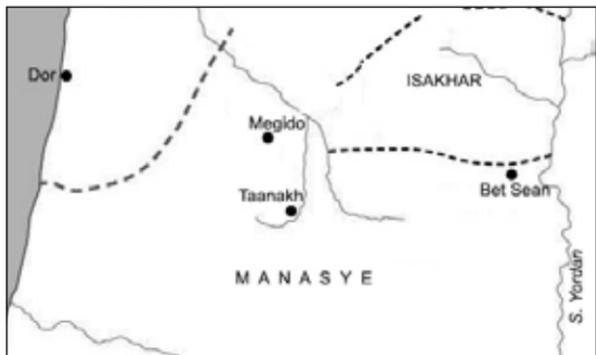


Akibat tidak tuntas

Awal yang tampaknya baik belum tentu menjamin akhir yang baik. Awal yang baik itu dicatat di kitab Yosua, Allah telah memberikan seluruh Kanaan kepada suku-suku Israel (Yos. 11:16, 23). 12 suku sudah mendapatkan tanah pusaka masing-masing. Tugas mereka kemudian adalah membersihkan wilayahnya dari penduduk Kanaan. Di sinilah mereka gagal!

Penduduk Bet-Sean, Taanakh, Dor, Yibleam, dan Megido berkeras kepala tidak mau menyerah (ay. 27). Jadi suku Manasye yang menyerah dan hanya menjadikan mereka sebagai tenaga rodi (ay. 28). Penduduk lembah memiliki perlengkapan perang yang hebat sehingga suku Yehuda tidak dapat menghalau atau memusnahkan mereka (ay. 19). Yerusalem letaknya di perbukitan yang merupakan benteng alami bagi suku Yebus untuk bertahan dari upaya suku Benyamin yang ingin mendudukinya (ay. 21). Sepertinya, alasan para suku ini tidak tuntas memusnahkan suku-suku Kanaan ialah mereka mengambil jalan yang lebih mudah, yang kompromistis dengan suku-suku penyembah berhala ini. Hal ini bertentangan dengan perintah Tuhan (Ul. 20:16-18) dan merupakan pengingkaran terhadap perjanjian Sinai (2:1-2). Ada konsekuensi yang harus diterima (2:3). Sesal kemudian tidak berguna (2:4-5).

Tidak tuntas menaati perintah Tuhan sama saja dengan tidak setia. Jadi, jangan lalai untuk menuntaskan apa yang Tuhan perintahkan kepada kamu.





Terjebak penyembahan berhala

Kalau pasal 1:1-2:5 menjadi pendahulu kitab ini yang menghubungkan dengan kitab Yosua, maka perikop ini mencatatkan pola kehidupan dosa umat Tuhan sepanjang masa Hakim-hakim!

Sikap Israel yang mengabaikan perintah Tuhan membasmi penduduk Kanaan kini menjadi bumerang buat mereka. Mereka tidak dapat lepas dari jerat penyembahan berhala dewa-dewi asing. Hal ini tidak mengherankan! Pengaruh politeisme (kepercayaan lebih dari satu Tuhan) kuat sekali karena di sekeliling mereka, suku-suku Kanaan adalah penyembah-penyembah berhala! Angkatan demi angkatan Israel sesudah Yosua, jatuh bangun dalam dosa keji seperti ini. Mereka menyakiti hati Allah dengan berzina rohani (ay. 12-13, 17)! Allah menggunakan suku-suku Kanaan dan bangsa-bangsa di sekitar Kanaan menjadi musuh-musuh Israel, untuk menghukum umat-Nya (ay. 14, 20-23; 3:1-5).

Syukur kepada Allah, walaupun sedih dan murka Dia tidak membinasakan umat-Nya sama sekali. Oleh karena kasih setia-Nya, Ia membangkitkan para hakim untuk menyelamatkan mereka dari para musuh dan membimbing mereka menyembah kembali Dia! Sayangnya, para hakim pun sering mereka tidak indahkan (ay. 17).

Iniilah kenyataan orang yang dibelenggu dosa. Hanya anugerah Allah yang mampu membebaskan belenggu tersebut. Kalau kamu sadar ada dosa tertentu membelengguimu, segera datang pada Yesus agar kamu dimerdekakan-Nya (Yoh. 8:34-36)!





Belajar dari sejarah pahit

Perioda hakim-hakim adalah sejarah pahit Israel. Mereka jatuh bangun dalam penyembahan berhala dan ditindas bangsa-bangsa lain. Perzinaan rohani itulah yang membuat mereka ditindas bangsa-bangsa lain.



Perzinaan rohani terjadi karena mereka mengingkari kuasa Allah dan lebih bergantung pada para ilah bangsa-bangsa lain (ay. 7). Waktu bangsa lain menindas mereka seolah dewa bangsa tersebut lebih berkuasa dari Allah Israel. Justru, Allah yang menyerahkan mereka kepada bangsa tersebut (ay. 8) agar mereka sadar bahwa mereka sudah berdosa kepada-Nya.

Bahwa Allah lebih berkuasa atas segala ilah kepercayaan bangsa lain terbukti dari para hakim yang Allah bangkitkan untuk menyelamatkan mereka. Di bawah kepemimpinan seorang hakim, Israel mampu mengalahkan dan mengusir musuh-musuh mereka (ay. 10). Sehingga hidup mereka kembali aman, merdeka dari musuh (ay. 11).

Inilah gambaran situasi masa hakim-hakim yang dimulai dari Otniel! Melalui kisah ini Allah hendak mengajar umat-Nya bahwa tiada guna menyembah berhala, hanya mendatangkan murka Allah dan petaka bagi hidup mereka. Sayangnya, mereka tidak belajar dari pengalaman pahit ini sehingga, mengulang-ulang kesalahan yang sama.

Kiranya pelajaran sejarah masa hakim-hakim menolong kita setia kepada Tuhan. Atau maukah kita mengulang sejarah kelam tersebut?



Cara Tuhan tidak terduga

Apakah kamu seorang kidal? Minderkah kamu? Dalam beberapa budaya, seorang yang kidal dianggap kurang baik. Coba ingat-ingat waktu kamu masih kecil. Kita diajar untuk menggunakan tangan yang manis (kanan) untuk menerima sesuatu. Bahkan di sekolah, guru mungkin memaksa kita menulis dengan tangan kanan, dan (waktu saya masih kecil) memukul tangan kiri dengan penggaris agar jangan digunakan!



Tokoh kisah ini berpusat pada Ehud, si kidal (ay. 15). Allah membangkitkan Ehud untuk menyelamatkan umat-Nya dari penindasan Moab. Karena kidal, ia bisa mengelabui musuh (ay. 16). Pedang yang disembunyikan di pinggang kanan tidak terdeteksi oleh musuh. Ehud tidak salah ketika menyatakan kepada Eglon bahwa ia membawa pesan dari Allah (ay. 20). Itulah pesan penghakiman-Nya atas kejahatan si raja Moab.

Ada orang yang mengatakan bahwa Ehud licik. Jangan lupa, itu masa peperangan. Yang Ehud lakukan ialah bersiasat menghadapi lawan yang secara militer lebih kuat. Jangan lupa pula, Tuhanlah yang mengurapinya menjadi hakim (ay. 15).

Tuhan tidak terduga. Ia bisa memakai siapa saja dengan apa saja, termasuk yang dianggap orang sebagai kelemahan. Samgar (ay. 31) hanya dengan sebatang tongkat mengalahkan 600 musuh. Yang penting, kamu mau dipakai-Nya. Ayo serahkan hidupmu kepada-Nya.

Tuhan memakai wanita

Dunia ini dunia lelaki, demikian pandangan masa lampau. Zaman sekarang kita mengenal emansipasi. Kaum wanita menuntut hak diperlakukan setara dengan kaum lelaki. Sebenarnya Alkitab mengajarkan bahwa pria-wanita setara di mata Tuhan. Hanya beda fungsi! Pria adalah kepala rumah



tangga, pemimpin, dan melakukan pekerjaan lebih dengan akal dan otot. Wanita, ibu rumah tangga, manajer, dan melakukan pekerjaan lebih dengan akal dan perasaan.

Dalam kisah hakim berikut ini seharusnya Barak yang maju dan memimpin pasukan Israel melawan Kanaan (ay.6-7). Sayang, ia menolak panggilan mulia tersebut (ay. 8). Tuhan tetap memimpin Israel mengalahkan Kanaan, tetapi sang pemimpin justru Debora, si nabi dan hakim wanita (ay. 4). Serta kehormatan justru didapat oleh seorang perempuan Keni, suku asing di Israel, yang membunuh panglima perang Kanaan, Sisera (ay. 17-21).

Sebenarnya ada banyak peran yang bisa diambil kaum wanita untuk melayani Tuhan dan menjadi berkat bagi zamannya. Tidak harus peran pemimpin, tetapi peran pengelola (manajer), guru, pengasuh, ibu rumah tangga, dst. Semua peran itu mulia dan Tuhan menghargainya.

Kamu juga bisa. Serahkan dirimu pada Tuhan! Dia mau memakaimu menjadi alat berkat-Nya buat teman-temanmu dan orang-orang di sekelilingmu.



Pujian bagi Tuhan

Ada mazmur pujian yang berbunyi seperti ini: “Siapakah itu Raja Kemuliaan?” “TUHAN, jaya dan perkasa, TUHAN, perkasa dalam peperangan!” (Mzm. 24:8). Tuhan dikenal dan disembah Israel sebagai Raja mereka yang sudah mengalahkan para musuh umat-Nya.



Dalam kisah peperangan Israel dengan Kanaan, kemenangan Israel sebenarnya merupakan karya Tuhan (4:15, 23; 5:4-5). Betul Debora memerintahkan Barak untuk menghimpun pasukan Israel, dan Barak berhasil mengumpulkan sebagian dari suku-suku Israel untuk maju berperang (4:10). Namun, sebenarnya beberapa suku lainnya tidak ikut ambil bagian dalam peperangan ini (5:15b-17, 23). 10.000 pasukan Israel mungkinkah mampu mengalahkan pasukan Sisera dengan perlengkapan senjata dan kereta perang yang super canggih pada masanya (4:3, 13)? Justru Tuhan bertindak melampaui akal manusia. Dengan seorang perempuan yang lemah, panglima yang terkuat pun terkapar tidak berdaya!

Demikian pujian yang keluar dari Debora dan Barak, mewakili umat Tuhan yang sekali lagi merasakan kasih setia Tuhan, walau mereka sebenarnya pantas menerima hukuman Tuhan berupa penjajahan musuh (4:1-3).

Karya Tuhan selalu ajaib. Dia mengubah keadaan yang tak berpengharapan menjadi kemenangan. Justru yang sombong akan kembali dengan tangan hampa. Maka, jaga dirimu agar hidupmu senantiasa dekat kepada-Nya.

Keadilan & Belas kasih Allah

Kitab Hakim-hakim menunjukkan karakter Allah yang penuh dengan keadilan terhadap umat-Nya yang tidak setia. Dia bertindak sesuai dengan ikatan perjanjian-Nya dengan Israel. Ketidaksetiaan Israel diganjar dengan hukuman keras, berupa penjajahan musuh. “Kutuk” tersebut tercantum dalam hukum Taurat (Imamat 26 dan Ulangan 28).

Namun di ujung ucapan kutuk selalu ada pengharapan umat akan dipulihkan setelah melalui masa penghukuman. Itulah belas kasih dan kasih setia Tuhan. Belas kasih-Nya nyata, saat Ia sendiri tidak tega untuk menghukum mereka. Maka hukuman sekeras apa pun tidak pernah dimaksudkan untuk memusnahkan sama sekali umat-Nya.

Hukuman keras ditujukan agar umat sadar akan keberdosaan mereka, dan bertobat. Dengan bertobat, Allah dapat memakai hukuman itu menjadi sarana pemurnian mereka dari tabiat dosa. Sehingga pada akhirnya mereka dapat dipulihkan kembali. Itulah kasih setia Allah.

Kitab Hakim-hakim menyaksikan kebebalan umat. Berulang kali mereka menyangkal Allah mereka dengan menyembah ilah-ilah bangsa sekeliling mereka. Berulang kali Allah menghukum mereka, dan berulang kali juga Dia menyelamatkan mereka. Itulah karakter panjang sabar Allah.

Puncak dari pernyataan keadilan dan kasih setia Allah ialah kayu salib Kristus. Oleh keadilan Allah, Kristus mati menanggung dosa manusia. Oleh kasih setia-Nya, kematian-Nya memerdekakan kita dari penghukuman kekal-Nya.

Bertobat dan siap diselamatkan

Cara Tuhan mendidik umat-Nya selalu khas. Prinsipnya, umat Tuhan tidak bisa main-main dengan dosa dan berharap Tuhan pura-pura tidak tahu.

Sepeinggal Debora dan Barak, Israel kembali berzina rohani. Tuhan menghukum

umat-Nya lewat penjajahan dan penjarahan para musuh bebuyutan mereka, Midian dan Amalek. Israel sungguh sengsara. Apa yang mereka tabur di ladang, diserbu dan dihancurkan musuh (ay.3-6). Seruan mereka minta tolong pada Tuhan tidak dijawab langsung dengan membangkitkan seorang hakim. Tuhan lebih dahulu mengutus seorang nabi (ay. 7-10). Mereka harus sadar bahwa perilaku mereka jahat di mata Tuhan. Mereka harus bertobat dulu, sebelum ditolong Tuhan!

Justru orang yang Tuhan mau pakai sebagai hakim tidak percaya kemampuannya sendiri (ay. 15), bahkan meragukan niat baik Tuhan dengan meminta tanda (ay. 17-18). Hanya karena kesabaran-Nya, Gideon disadarkan akan kekeraskepalaannya (ay. 22).

Tidak salah kalau para hakim ini disebut juga sebagai penyelamat (lih. 3:9, 15). Allah memang memanggil mereka untuk menyelamatkan umat-Nya dari perbudakan dosa dan musuh. Maka umat-Nya harus bertobat dari dosa baru mereka akan mengalami penyelamatan dari para musuh.

Jangan lupa Tuhan bisa memakai siapa saja untuk menjadi agen penyelamatan-Nya. Jadi, jangan ragu dan menolak seperti Gideon.





Bukti kedahsyatan Tuhan

Menurut kamu, apakah tindakan Gideon meruntuhkan mezbah Baal kepunyaan ayahnya bijaksana? Kalau di negara kita, jangan-jangan tindakan tersebut menimbulkan hujatan kelompok tertentu bahkan akan dikenakan pasal penistaan agama!



Tindakan Gideon adalah menaati perintah Tuhan (ay. 25-26). Tindakan itu tidak salah. Pertama, ia bukan merusak milik orang lain, melainkan milik keluarganya sendiri. Walaupun orang sekotanya marah dan hendak menghukum Gideon, ternyata sang ayah membela anaknya (ay. 31-32) dengan menyatakan kata-kata bijak, “Biarlah Baal berjuang dengan dia, setelah dirobokkannya mezbahnya itu” Kalau benar Baal adalah Allah yang hidup dan berkuasa, pastilah dapat membela dirinya sendiri dengan menolak dirobokkan, bahkan sebaliknya ia yang merobokkan orang-orang yang mencoba merobokkannya!

Kedua, kenyataannya, Baal adalah berhala yang mati dan tidak berkuasa. Sebaliknya Tuhan adalah Allah yang hidup dan berkuasa. Ia membuktikan Diri-Nya sendiri berkuasa dengan mengabulkan permintaan Gideon yang nampak tidak masuk akal (ay. 36-40).

Bagaimana dengan kamu? Percayakah kamu bahwa Allah yang kita sembah di dalam Kristus adalah Allah sejati? Jangan buktikan itu dengan cara menghina kepercayaan orang lain. Buktikan Allah kita hidup dan berkuasa dengan kesaksian hidupmu yang Tuhan ubahkan!

Jika Allah di pihak kita...

Kemenangan bisa membuat kita lupa diri. Lupa akan adanya pihak-pihak yang ikut berperan.

Kemenangan gemilang atas Midian merupakan karya Tuhan. Tuhan memangkas pasukan Gideon dari 32,000 rakyat menjadi 300 saja. Cara memangkasnya pun unik.



Setelah memisahkan mereka yang sebenarnya takut berperang (ay. 3), sisa 10,000 orang itu disaring lagi. Mereka yang minum air di sungai dengan cara menyendoknya dengan satu tangan itulah yang dipilih (ay. 6, 7-8). Merekalah sosok yang sigap, satu tangan yang bebas siap dengan senjata.

Tuhan memberikan rasa takut kepada pihak musuh, lewat mimpi yang menggelisahkan (ay.13-14). Pasukan Midian selama ini menang melawan Israel karena Israel sudah ketakutan lebih dahulu (lih. 6:2). Sekarang keadaan terbalik! Mental musuh sudah ciut.

Tuhan memberikan kecerdikan kepada Gideon untuk mengatur pasukannya mengepung perkemahan Midian. Dengan suara gaduh seolah pasukan besar sedang menyerbu, mereka membuat pasukan Midian kocar kacir.

Semua pihak punya andil dalam kemenangan gemilang ini (ay. 23-25). Namun Gideon menegaskan bahwa, "Allah telah menyerahkan kedua raja Midian itu... ke dalam tanganmu..." (8:3).

Saat menghadapi tantangan iman atau godaan dosa, Tuhan ada di pihak kita, ada saudara seiman mendoakan kita. Naikkan syukur kepada-Nya, ucapkan terima kasih kepada saudara.

Dinodai pembalasan

Kalau sedang lelah, kadang perasaan kita tidak terkendali. Emosi cepat naik, apalagi kalau ada orang yang usil atau ngeyel.

Sayang sekali, kegemilangan kemenangan perang terhadap Midian yang sudah di tangan dinodai dengan pembalasan

dendam. Penolakan orang-orang Sukot dan Pnuel memberikan bantuan kepada pasukan Gideon yang sedang kelelahan dan masih harus mengejar sisa-sisa Midian, wajar membuat Gideon kecewa. Namun, ancamannya terhadap kedua kota ini (ay. 7, 9) dan pembalasannya yang kejam (ay. 13-17) merupakan tindakan yang keliru. Sepertinya pembunuhan 2 raja Midian itupun bermotifkan dendam (ay. 18-21). Pembalasan Gideon terhadap Sukot dan Pnuel seolah menempatkan mereka sebagai musuh setara Midian. Sikap arifnya yang ditunjukkan kepada orang Efraim (ay. 2-3) sirna dan digantikan dengan sikap angkara murka. Perbuatannya itu seolah mencerminkan perasaan tersembunyinya bahwa dialah sebenarnya yang berjasa untuk memerdekakan Israel dari Midian.

Sombong dan dendam dekat sekali. Sombong ialah merasa diri berjasa, dendam muncul ketika kita diremehkan. Mintalah Tuhan untuk menjaga hatimu. Setiap keberhasilan adalah anugerah Tuhan. Sikap orang lain meremehkan kita, merupakan tanggung jawabnya sendiri. Kiranya Tuhanlah mengendalikan kita melalui Roh-Nya sesuai dengan buah Roh, penguasaan diri (Gal. 5:23).



Ambisi terselubung

Lain di mulut, lain di hati. Itu yang kita sebut munafik. Kemunafikan itu terbongkar akhirnya dengan perbuatan. Sering kali hal itu merupakan ambisi terselubung.

Sikap Gideon menolak tawaran bangsanya untuk menjadi raja memiliki alasan teologis yang benar (ay. 23). Yahwehlah

Raja sejati atas Israel. Sayangnya, sikap Gideon selanjutnya justru menunjukkan ambisinya untuk memerintah atas Israel. Efad adalah pakaian yang dikenakan imam saat ia menjalankan fungsinya menjadi mediator/pengantara antara umat kepada Allah. Di atas efod ini berbagai ornamen keimaman diletakkan, termasuk Urim dan Tumim yang menjadi media untuk mencari kehendak Allah (lih. Kel. 28:4-14, 15, 30). Efad dan kekayaan menjadi jerat bagi Gideon dan keluarganya (ay. 26-27). Dengan efod, ia memerintah Israel. Dengan hartanya, ia mengawini banyak istri, hal yang justru dilarang Taurat untuk dilakukan seorang raja (Ul. 17:17).

Mengapa Gideon jatuh? Sehingga Israel pun jatuh (ay. 27)? Karena ia membiarkan kesombongan merasuki dirinya. Hal itu dimulai ketika ia merespons penolakan penduduk Sukot dan Pnuel untuk menolongnya sebagai penolakan terhadap dirinya secara pribadi. Gideon telah merampas kemuliaan kemenangan yang menjadi hak Tuhan.

Jaga hatimu dari ambisi tersembunyi! Segera kembalikan hormat dan kemuliaan kepada Tuhan!





Serakah dan ambisius

Buah jatuh tidak jauh dari pohonnya. Apa yang merupakan ambisi terselubung Gideon diwujudkan dengan terbuka dan kejam oleh salah seorang anaknya, Abimelekh. Namanya (“Abimelekh” berarti “ayahku raja”) mencerminkan ambisi



sang ayah. Yang dilakukan Abimelekh adalah perwujudan ambisi itu dalam tindakan nyata (ay. 5)!

Mengapa penduduk kota Sikhem mau saja menobatkan Abimelekh sebagai raja mereka? Tidakkah tindakan kejamnya membunuh saudara-saudaranya itu seharusnya menjadi tanda awas bagi mereka yang menjadi rakyatnya? Peringatan itulah yang disampaikan Yotam, salah seorang keturunan Gideon yang luput dari pembantaian keji tersebut. Peringatan itu dalam bentuk perumpamaan kepada penduduk Sikhem (ay. 7-15). Bila para pohon di hutan menerima semak duri sebagai raja mereka, pastilah kesudahannya semak duri itu akan melibas habis mereka (ay. 15)!

Peringatan Yotam sekaligus menjadi nubuat penghukuman buat Abimelekh dan penduduk Sikhem yang merajakannya (ay. 16-20). Sikap mereka merupakan pemberontakan terhadap Tuhan dan pemimpin yang diurapi-Nya (ay. 17-18). Sikap Abimelekh merupakan keserakah dan ambisius!

Dunia selalu menggoda kita untuk serakah dan ambisius. Kalau kita tidak menjaga hati di hadapan Tuhan, hal tersebut akan menjadikan kita kejam dan menghalalkan segala cara!

Kerajaan manusia vs Kerajaan Allah

Israel dipanggil sebagai sebuah bangsa, sebuah kerajaan. Sebagai entitas/wujud politik, ia memiliki wilayah, yaitu negeri Kanaan; undang-undang dasar, yaitu Perjanjian Sinai dan Hukum Tauratnya; rakyat, yaitu umat Israel; dan Raja, yaitu Yahweh. Gideon berkata, "...Tuhan yang memerintah (sebagai raja atas) kamu" (8:23).

Kelak, Tuhan mengizinkan Israel memiliki raja manusia, seperti bangsa-bangsa lain (1Samuel 8). Namun Tuhanlah Raja utama dalam kehidupan Israel. Juga, kerajaan Israel dan raja manusianya harus bisa dibedakan dari kerajaan-kerajaan lainnya karena mendapatkan otoritasnya dari Allah sendiri.

Itu sebabnya, kerajaan yang dibangun oleh Abimelekh tidak bertahan lama. Selain, didirikan di atas darah saudara-saudaranya sendiri, kerajaan itu tidak direstui Allah. Kerajaan manusia yang berdiri atas dasar ambisi pribadi yang gila kuasa akan dihancurkan oleh Allah. Itu terbukti dalam sejarah Israel maupun bangsa-bangsa (misalnya kerajaan-kerajaan dalam penglihatan Daniel (Dan. 7)).

Di kitab Daniel kita membaca Kerajaan yang berasal dari Allah akan berjaya (Dan. 2:44; 7:14). Kerajaan Allah ialah pemerintahan Allah di hati orang percaya. Maka, raja yang takut akan Allah akan memerintah bangsanya juga untuk menyembah Allah. Demikian juga setiap anak Tuhan yang hidup takut akan Allah akan menjadi saksi-Nya dalam berbagai aspek kehidupan.



Kedaulatan Allah

Alkitab mengajarkan kita bahwa pemerintah itu berasal dari Allah! Dia yang mengangkat, Dia pula yang menurunkan seorang raja. Bagaimana dengan pemerintah yang merupakan hasil kudeta atau lewat cara-cara yang tidak terpuji? Adakah restu Allah atas sosok pemimpin seperti itu?

Pada dasarnya Tuhan selalu memberi kesempatan seseorang untuk bertobat dan berubah! Contoh yang nyata dalam Alkitab ialah raja Babel, Nebukadnezar (Daniel 4). Tuhan mematahkan kesombongannya dengan penyakit aneh sampai ia bertobat.

Abimelekh pun mendapatkan kesempatan yang serupa. Tiga tahun lamanya pemerintahannya yang tidak sah itu dibiarkan Tuhan. Namun, pada akhirnya sang raja jahat itu harus dihukum. Bukan hanya dia, tetapi para pendukungnya, yaitu penduduk Sikhem juga harus menuai buah kejahatannya.

Kisah yang kita baca ini menunjukkan kedaulatan Tuhan untuk menghukum mereka yang jahat dan tidak mau bertobat. Abimelekh dan penduduk Sikhem menjadi bermusuhan dan saling berupaya menjatuhkan. Akhirnya kedua-duanya hancur.

Jangan iri kepada orang fasik karena kejahatan mereka tidak langgeng (Ams. 24:19-20). Kalau Tuhan izinkan mereka lebih lama hidup itu semata karena belas kasih-Nya yang menginginkan mereka bertobat. Sebaliknya, jaga hidup kamu tetap tulus dan kudus.





Belas kasih vs kebebalan

Banyak orang Kristen memiliki sikap yang seolah Tuhan pasti memberkati mereka apa pun yang mereka lakukan. Termasuk orang Israel yang merasa diri bangsa pilihan, pasti selalu diberkati-Nya.

Tuhan memang mengasihi umat-Nya. Ia selalu mengirimkan penyelamat untuk umat-Nya saat menghadapi musuh (10:1-2, 3-5). Namun tidak berarti umat-Nya boleh hidup sembarangan, apalagi dengan berzina rohani (ay. 6). Tindakan mereka menyembah Baal dan Asyoret menunjukkan bahwa mereka tidak menganggap Tuhan sebagai Allah mereka. Pantaskah mereka menerima berkat-Nya?

Itu sebabnya, ketika mereka meminta belas kasih Tuhan agar diluputkan dari penderitaan karena musuh yang sedang menjajah mereka, Tuhan menjawab dengan tegas agar mereka meminta saja pertolongan dari para ilah yang mereka sembah (ay. 14). Bukankah mereka lebih percaya kepada dewa-dewi itu daripada kepada-Nya?

Namun, Tuhan tetap Tuhan. Kasih-Nya tidak berubah. Walaupun penderitaan mereka ialah karena ulah mereka sendiri, Dia tetap mengasihi mereka. Walaupun Dia tahu juga, kelak mereka akan mengulang kesalahan yang sama, Dia tetap mengampuni mereka!

Semoga kita tidak bebal dengan menganggap kemurahan Tuhan boleh dipergunakan. Ingat, Ia pasti mengganjar setiap tindakan kita yang mengkhianati-Nya, kalau perlu dengan keras. Tujuannya hanya satu, supaya kita bertobat, dan tidak lagi hidup sembarangan!





Tuhan membangkitkan penyelamat?

Mungkin sesaat kamu berpikir, apakah pantas Yefta menjadi salah seorang “penyelamat” Israel? Bukankah ia anak dari perempuan sundal, dan Yefta pun adalah perampok?

Jangan lupa, sosok Yefta ini hasil dari perbuatan orang lain. Ia

menjadi penyamun karena terpaksa. Namun, hal ini bukan berarti seseorang boleh menyalahkan pihak lain (situasi, masyarakat, dst.) untuk setiap hal yang menimpa dirinya. Yefta tahu, ia sedang diperalat oleh para tua-tua Gilead demi kepentingan mereka. Maka, ia pun tawar menawar dengan mereka. Alhasil, ia mendapatkan kepemimpinan atas pasukan Israel dan atas mereka seterusnya.

Ternyata, semua ini tidak lepas dari kedaulatan Tuhan. Dialah yang membuat skenario di atas. Perhatikan bagaimana Yefta menyadari sepenuhnya Tuhan sedang memakainya untuk maksud-Nya (ay. 9, 11) dan respons para tua-tua pun serupa (ay. 10).

Tuhan juga yang memampukan Yefta memulai peperangan melawan bani Amon dengan diplomasinya yang menunjukkan pengetahuan sejarah dan teologisnya (ay. 12-28). Ia tahu jelas tanah Israel yang diklaim oleh Amon bukan milik Amon. Ia tahu jelas Tuhanlah yang telah memberikan tanah itu kepada Israel. Dengan dasar Tuhan sebagai Hakim, Yefta pun maju berperang.

Tuhan bisa memakai siapa saja untuk menjadi hamba-Nya bagi perwujudan rencana-Nya. Maukah kamu dipakai-Nya?





Menepati nazar

Nazar adalah sumpah yang diucapkan seseorang di hadapan Tuhan untuk melakukan sesuatu bila Tuhan mengabulkan permintaannya. Taurat mengatur hal tersebut (Bil. 30:2). Tuhan Yesus mengingatkan kita untuk tidak sembarangan bersumpah (Mat. 5:34-37).



Apakah Yefta perlu bernazar untuk hal yang sudah jelas menjadi kehendak Tuhan (ay. 30-31)? Seharusnya ia tidak perlu bernazar seolah-olah mau memastikan agar Tuhan memberkati perjuangannya membebaskan Israel dari bani Amon. Namun, Yefta sudah terlanjur bernazar. Dan nazar itu mengikatnya.

Memang kitab Hakim-hakim bungkam mengenai bagaimana Yefta menepati nazarnya itu. Apakah anak perempuan Yefta kemudian dipersembahkan sebagai kurban bakaran? Atau ia hanya tidak menikah seumur hidup sebagai persembahan kepada Allah (ay. 31 “menjadi kepunyaan Tuhan”), seperti kemudian hari Samuel (1Sam. 1)?

Apa pun yang terjadi, Alkitab jelas menyatakan bahwa Roh Tuhan menyertai dan mengurapi Yefta untuk mengalahkan musuh Israel (ay. 29). Juga kitab Ibrani mencantumkannya sebagai salah seorang pahlawan iman (Ibr. 11:32).

Jangan sembarangan bernazar atau bersumpah. Bila itu sudah jelas kehendak Tuhan, kita tidak perlu bersumpah, cukup percaya Tuhan akan menolong kita mewujudkannya. Apalagi kalau itu untuk kepentingan diri sendiri. Namun, bila sudah bernazar, kamu harus menepatinya.



Iri membawa bencana

Lebih mudah mana simpati dengan orang yang kesusahan atau bersyukur bersama mereka yang sukses? Ternyata hal yang kedua jauh lebih sulit. Setuju?

Tragisnya Efraim dalam perikop ini tidak lepas dari sikap mereka yang iri hati



terhadap keberhasilan Yefta dan pasukan Israel mengalahkan Amon. Padahal menurut Yefta, ia sudah meminta suku Efraim bergabung, namun mereka menolak (ay. 2).

Pada masa Gideon, Efraim pernah bersikap serupa terhadap kemenangan Gideon (8:1). Dan Gideon secara diplomatis meredakan ancaman mereka. Namun, kali ini mereka mengancam hendak membakar seisi rumah Yefta (ay. 1). Tindakan Yefta walaupun sangat berlebihan, merupakan pembelaan diri.

Tragedi ini sekaligus memperlihatkan kepada kita betapa zaman hakim-hakim, terjadi kemerosotan moral dalam kehidupan umat. Berulang kali mereka mengkhianati Tuhan, dan para penyelamat mereka pun dicatat bukan tanpa kelemahan. Kalau Gideon dengan dendam, dan ambisinya mau menjadi raja, maka Yefta dengan mobilisasinya hampir menghabiskan suku Efraim.

Jangan biarkan dosa iri menguasai hatimu. Biarkan Roh Tuhan yang mengendalikan pusat hidupmu itu. Belajar melihat bagaimana Tuhan memakai orang-orang di sekitarmu untuk menggenapi rencana-Nya seperti Ia memakai Ebzan, Elon, dan Abdon! Ia juga mau memakaimu!

Inisiatif Tuhan

Petrus pernah bertanya kepada Yesus, “Tuhan, sampai berapa kali aku harus mengampuni saudaraku jika ia berbuat dosa terhadap aku?...” (Mat. 18:21). Jawaban Yesus mencengangkan, 70x7 alias tidak terhingga!

Hakim-hakim mencatat berulang kali Israel berkhianat terhadap-Nya. Berulangkali pula Tuhan mengampuni setelah mereka berseru minta tolong seraya mengakui dosa. Adakah batas pengampunan-Nya?

Semakin hari semakin merosot moral dan iman umat Israel. Di pasal ini, tidak disebutkan Israel berseru kepada Tuhan dalam kesesakan mereka, apalagi bertobat. Seorang penafsir berkata, Israel tidak lagi merasa Filistin sebagai musuh kejam yang menindas mereka. Pengaruh Filistin begitu merasuki orang Israel, sehingga mereka hanyut dalam budaya-agama Filistin.

Namun, Tuhan berinisiatif untuk menyelamatkan umat-Nya yang sedang tenggelam dalam dosa. Ia mengutus seorang nazir-Nya (ay. 5). Nazir ialah seorang yang dikuduskan bagi Allah! Dialah Simson, yang akan menjadi penyelamat Israel.

Kisah kelahiran Simson mirip dengan kelahiran Yesus! Malaikat mewartakannya kepada sang bunda, menunjukkan kehidupan seperti apa yang harus dijalani sang penyelamat, dan apa tugas penyelamatannya. Bedanya Simson manusia biasa yang penuh kelemahan. Tuhan dapat dan mau memakai siapa saja untuk menggenapi maksud-Nya. Maukah kamu dipakai-Nya?



Peran Roh Kudus di PL

Pada masa Perjanjian Lama, Roh Kudus diberikan Allah kepada orang tertentu yang dipilih-Nya untuk melaksanakan tugas tertentu, yang kadang disertai dengan jabatan sebagai otorisasinya. Ketika Allah memilih Saul untuk menjadi raja Israel, Allah mengurapinya dengan Roh Kudus sehingga Saul bisa memimpin pasukan Israel untuk mengalahkan musuh mereka, bani Amon, yang sedang mengancam Yabesh-Gilead (1Sam. 11:1-11).

Pemberian Roh Kudus itu tidak bersifat permanen. Bila tugas sudah selesai atau orang tersebut tidak melakukan kehendak-Nya, maka Roh Kudus bisa ditarik kembali. Sekali lagi contoh yang terlihat jelas ialah Raja Saul. Saat ia tidak taat pada pimpinan Allah, Allah menolak Saul dan memilih Daud menggantikan dia. Maka Roh Tuhan pun undur dari Saul, dan menguasai Daud (1Sam. 16:14, 13).

Roh Kudus tidak mengendalikan karakter orang yang diurapi-Nya. Orang tersebut bertanggung jawab untuk tunduk pada pimpinan Roh Kudus dan menyesuaikan karakternya dengan Allah. Simson adalah contoh yang nyata. Oleh kuasa Roh Kudus Simson sangat perkasa mengalahkan para musuhnya, tetapi motivasinya adalah untuk memuaskan hawa nafsunya atau untuk membalas dendam (lih. pasal 14-16).

Pada masa Perjanjian Baru, Roh Kudus dikaruniakan kepada semua orang percaya, melahirkan mereka untuk menjadi saksi-Nya.



Nazir yang tidak kudus

“Allah...tidak mencoba siapa pun. Tetapi tiap-tiap orang dicobai oleh keinginannya sendiri...” (Yak. 1:13-14). Namun, Allah dalam kedaulatan dan hikmat-Nya dapat memakai kelemahan manusia untuk mencapai maksud-Nya. Itulah makna ayat 4 yang kita baca hari ini.



Simson, nazir Allah yang kudus membiarkan dirinya dinajiskan oleh pelanggaran terhadap hukum Taurat. Ia memaksa untuk menikahi perempuan Filistin (Kel. 34:12-16; lih. juga Hak. 3:5-6). Ia lebih memilih mengikuti keinginan hatinya daripada kehendak Allah (2-3). Ia menajiskan dirinya dengan memakan madu yang berasal dari bangkai singa yang dibunuhnya (ay. 5-9; lih. Im. 11:39-40). Ia minum anggur pada perjamuan pernikahannya (ay. 10-18), yang tidak boleh dilakukan seorang nazir (Bil. 6:3-4). Sepertinya Simson mabuk karena ia akhirnya menceritakan kepada istrinya, rahasia yang bahkan kepada orang tuanya pun ia sembunyikan (ay. 6, 9, 17).

Urapan Allah ada pada Simson, berupa kuasa Roh yang memampukannya membunuh singa (ay. 6) dan 30 orang Askalon (ay. 19). Namun, motivasinya untuk pemuasan keinginannya sendiri, bukan demi membela bangsanya!

Tuhan bisa memakai kelemahan kita untuk mencapai tujuannya. Namun, kita tidak boleh tenggelam dalam kelemahan kita. Bertobatlah dan minta pengudusan-Nya lagi. Agar kamu menjadi alat-Nya yang kudus dan berkenan kepada-Nya.



Ketika nafsu mengendalikan

Belenggu nafsu memang mengerikan. Tanpa bersandar pada Roh Kudus, tidak seorang pun bisa bertahan.

Itulah Simson, si nazir Allah. Walaupun catatan akhir pasal 15 menyebutkan Simson sebagai hakim atas Israel selama 20 tahun (ay. 20; 16:31), perilakunya sama sekali



tidak menunjukkan diri seorang pemimpin rohani. Keperkasaan yang ia peroleh dari Tuhan tidak digunakannya untuk membela umat melawan musuh, melainkan untuk membalas dendam pribadi atas perilaku musuh yang menyakiti hatinya (ay. 3-5, 7-8).

Di sisi lain kita melihat juga suku Yehuda, ternyata lebih memilih menyelamatkan diri daripada membela Simson, saudara sebangsa mereka (ay. 11-12). Memang mereka tidak membunuh Simson dengan tangan sendiri, tetapi mereka menyerahkannya kepada musuh yang akan membunuhnya!

Namun, Tuhan tetap memakai Simson di tengah kelemahannya (ay. 14; bdk. 14: 19). Tuhan memakai kelemahan Simson itu untuk mengacaukan para musuh umat-Nya. Sayang sekali, Simson hanya sesaat menyadari kebergantungannya pada Tuhan (ay.18-19).

Sedihnya, banyak anak Tuhan seperti Simson, memiliki karunia tetapi menggunakannya untuk kepentingan diri sendiri, untuk memuaskan nafsunya semata. Semoga kita tetap rendah hati, meminta Tuhan yang mengendalikan hidup kita, sehingga kita menjadi alat-Nya yang mulia untuk menjadi berkat buat orang lain.

Jangan menyerah pada kelemahanmu

Benarkah kekuatan fisik Simson terletak pada rambutnya yang dibiarkan panjang? Semacam jimatkah?

Tentu tidak. Rambut panjang Simson adalah bagiannya menjalankan panggilan kenazirannya. Bahwa ia adalah hamba Tuhan untuk tugas menyelamatkan Israel dari tangan Filistin. Rambut Simson merupakan lambang penyertaan Tuhan.



Masalahnya, Simson sama sekali tidak menjaga hidup seturut panggilan kudusnya. Ia menyerah kepada nafsunya. Berulang kali ia jatuh cinta kepada perempuan yang tidak seiman (ay. 4; lih. 14:1-3; 16:1) dan membiarkan perempuan itu menguasai hidupnya bahkan mengkhianatinya kepada para musuhnya. Seperti pepatah mengatakan cinta itu buta, Simson membutakan hati nuraninya untuk melihat bahwa Delila merayunya hanya untuk mendapatkan rahasia kekuatannya (ay. 6, 10, 13, 15-16).

Tuhan meninggalkan Simson sementara dalam kelemahan dan kebutaan, bukan karena rambut yang dipotong, melainkan untuk mengajarkan Simson arti sebuah panggilan. Sayang, Simson tidak kunjung belajar. Waktu kekuatannya kembali karena belas kasih Tuhan, yang ia pikirkan hanya bagaimana membalas dendam kepada orang Filistin (ay. 28). Bagaimanapun, kematiannya membawa pukulan telak bagi bangsa Filistin (ay. 30).

Jangan teladani Simson yang menyerah dalam kelemahannya. Jaga kekudusanmu, agar Tuhan dapat memakaimu sebagai alat-Nya yang mulia (2Tim. 2:21).

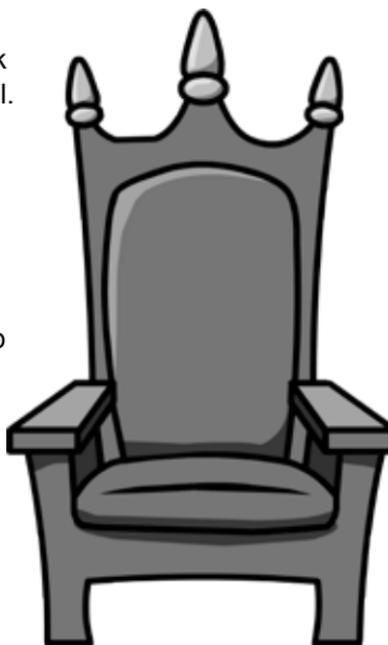


Ketika Raja tidak ada...

Pernyataan unik ini muncul empat kali dalam lima pasal terakhir Hakim-hakim (ay. 6, 18:1, 19:1, 21:25). Banyak penafsir mengatakan bahwa kondisi amburadul kerohanian maupun moral Israel pada masa hakim-hakim itu terjadi karena tidak ada figur raja yang mempersatukan Israel. Sebenarnya pada periode kerajaan (1-2 Samuel, 1-2 Raja-raja), hampir tidak ada bedanya. Bukankah Tuhan memberikan para hakim kepada umat-Nya? Mungkin frasa tersebut harus dimengerti sebagai penolakan umat terhadap kepemimpinan yang berasal dari Allah. Sehingga, “setiap orang berbuat apa yang benar menurut pandangannya sendiri.” (ay. 6).

Hal pertama yang dicatat di pasal 17 ini ialah kemerosotan moral dan agama dalam satu keluarga. Mikha mencuri uang ibunya (ay. 2). Bersama ibunya, ia membuat berhala dan menyembahnya (ay. 4-5) bahkan menganggap berhala tersebut sebagai Tuhan (Yahweh) mereka (ay. 3, 13). Sikap si Lewi muda yang bersedia ditahbiskan Mikha sebagai imam bagi berhala tersebut (ay. 11-12), menunjukkan bahwa kemerosotan itu terjadi juga pada suku yang dikhususkan Tuhan untuk pelayanan di kemah suci-Nya.

Menolak Allah sebagai Raja dalam hidup berakibat fatal. Kita hidup tanpa pedoman, pegangan, dan kepastian. Sudahkah kamu merajakan Tuhan dalam hidupmu?





Mendudukan Allah

Kemerosotan moral dalam keluarga dapat berpengaruh pada masyarakat. Dan dari satu masyarakat kepada satu bangsa.

Apa yang kita lihat pada keluarga Mikha kini terlihat pada suku Dan. Entah mengapa, suku Dan terlambat menyelesaikan tugas



yang Yosua berikan kepada mereka (Yos. 19:40-48). Dalam upaya mencari wilayah yang sesuai untuk kebutuhan, mereka bertemu dengan Mikha dan imamnya. Melihat seolah keluarga Mikha diberkati, mereka pun merampas berhala tersebut, dan membeli sang imam dengan janji naik pangkat (ay. 19).

Ternyata si imam tersebut adalah cucunya Musa (ay. 30). Kalau pemimpin rohani sudah bertindak salah, hanya demi popularitas dan hidup lebih nyaman bersedia mengorbankan kebenaran, bagaimana hal tersebut tidak berdampak pada masyarakat?

Ironis sekali catatan penutup pasal 18 ini, suku Dan memelihara berhala tersebut dan imam keturunan Musa itu untuk jangka waktu yang sangat panjang, “sampai penduduk negeri itu diangkut sebagai orang buangan” (ay. 30; 2Raj. 17:6dst). Pada saat yang sama Tuhan disembah di Silo (ay. 31). Artinya ibadah umat Israel mendudukan Allah!

Hati-hati, jangan sampai kita mendudukan Allah. Ingat pesan Yosua “Tetapi aku dan seisi rumahku, kami akan beribadah kepada Tuhan!” (Yos. 24:15).



Noda pada umat Allah

Kemerosotan dalam kerohanian pasti berdampak pada moralitas. Contoh, memperlakukan Tuhan seperti berhala membuat orang berperilaku seperti penyembah berhala. Ia mempersembahkan kurban seperti sesajen untuk menyenangkan dewa, lalu merasa bebas melakukan tindakan amoral.



Pasal 19 memperlihatkan amburadul moralitas umat Israel. Tujuan si orang Lewi, saat pulang kemalaman dari rumah mertuanya, memilih menginap di wilayah sesama orang Israel daripada di daerah asing adalah untuk menghindari perlakuan jahat dari bangsa penyembah berhala (ay. 12). Namun, di Gibeon tak seorang pun membuka rumahnya untuk mereka (ay. 15). Ke manakah keramahan timur yang terkenal itu (bdk. Kej. 18:1-8)? Pertolongan datang dari sesama pendatang di kota tersebut (ay. 16-21). Ternyata kedatangan mereka telah diincar oleh penduduk kota yang durhaka. Terjadilah tragedi yang memalukan dan memilukan hati (ay. 22-26) yang setara dengan yang dilakukan di Sodom dan Gomora (Kej. 19). Tindakan sang suami memutilasi mayat gundiknya untuk disebar ke 12 suku Israel menunjukkan kemanusiaan yang sudah luntur (ay. 29).

Noda pada umat Allah ini marak pada masa kini. Itulah belunggu dosa yang hanya bisa dilepaskan oleh Kristus. Mari saksikan kuasa Kristus yang mengubah hidupmu kepada dunia ini.

Buah Roh: Penguasaan Diri

Hakim-hakim mencatat salah satu masa kelam Israel. Masa ini dimulai dengan kegagalan suku-suku menaklukkan tuntas wilayah yang sudah diberikan Tuhan kepada mereka. Mereka tidak sungguh-sungguh mengandalkan Tuhan, dan memilih opsi yang menguntungkan, yaitu tenaga kerja gratis. Ini suatu bukti tiadanya atau tidak bertumbuhnya buah Roh: Penguasaan diri. Penguasaan diri berarti kemampuan untuk menundukkan diri pada kehendak Allah, yaitu penguasaan Roh!

Hal ini juga terlihat dari para hakim yang Tuhan bangkitkan untuk menyelamatkan umat-Nya dari penjajahan bangsa-bangsa sekitar mereka. Beberapa hakim utama terlihat sulit mengendalikan diri mereka saat menghadapi sikap tidak simpatik kelompok orang atau suku tertentu pada masa kepemimpinan mereka. Misalnya, Gideon terhadap penduduk Sukot dan Pnuel; lalu Yefta, terhadap suku Efraim. Gideon dikuasai oleh kekayaan yang menggiurkan (Hak. 8:24-27) dan melampiaskannya dengan memiliki banyak istri (8:29). Simson lemah dalam mengendalikan nafsu seksnya (14:1-4; 16:1; 16:4). Bahkan perlawanannya terhadap orang Filistin bermotivasikan pembalasan dendam (16:28).

Tuhan menganugerahkan buah Roh: Penguasaan diri kepada orang percaya. Namun, harus dilatih dan dikembangkan. Dekatkan diri dan rendahkan hati di hadapan Tuhan serta sangkal keinginan daging. Galatia 5:25 "Jikalau kita hidup oleh Roh, baiklah hidup kita juga dipimpin oleh Roh"



Perang saudara

Banyak negara pernah mengalami perang saudara. Amerika Serikat contohnya. Salah satu alasan Indonesia bisa dijajah Belanda ialah karena politik adu domba yang menimbulkan permusuhan antar suku/daerah.



Perang saudara di Israel terjadi sebagai bagian dari cara Allah mendisiplin umat-Nya yang tidak terkendali. Pertama-tama, seluruh suku bersatu selain Benyamin mendapatkan pelajaran bahwa tanpa mengandalkan Tuhan mereka tidak bisa berbuat apa-apa. Jumlah mereka yang mencapai 400000 orang (ay. 2), tidak mampu mengalahkan suku Benyamin. Ini dibuktikan dengan kekalahan menyakitkan mereka sebanyak dua kali (ay. 21, 25) melawan pasukan Benyamin yang jauh lebih sedikit jumlahnya (ay. 15-16). Baru pada kali ketiga, disertai janji Tuhan (ay. 28) mereka akhirnya dapat mengalahkan suku Benyamin (ay. 35, 44, 48)

Kedua, suku Benyamin dihukum keras karena menolak menegakkan keadilan dengan menghukum kaum Gibeon yang telah melakukan perbuatan dursila. Pembantaian suku ini menyisakan hanya sekitar 600 laki-laki (ay. 47). Ini suatu tragedi, suku Benyamin hampir punah!

Mengapa tragedi ini bisa terjadi? Karena umat Tuhan membiarkan dosa merusak moral mereka. Syukur kepada Allah. Ini bukan akhir cerita. Ingat, tujuan pendisiplinan dari Tuhan adalah pertobatan, pemurnian, dan akhirnya pemulihan.

Ketika tidak ada Raja...

Kitab Hakim-hakim ditutup dengan komentar yang mengulang 17:6. “tidak ada Raja... setiap orang berbuat semaunya sendiri!” (ay. 25).

Pasal 21 ini masih menyajikan bagaimana Allah mendisiplin umat-Nya agar sadar mereka tidak bisa hidup tanpa mengandalkan-Nya. Kita masih melihat sikap-sikap



yang sembarangan dari suku-suku Israel. Mereka bersumpah untuk tidak memberikan putri-putri mereka untuk dinikahi suku Benyamin (ay. 1). Hal itu berarti, suku Benyamin tidak mungkin pulih kembali. Namun, mereka menyalahkan Allah untuk “hal buruk” yang akan menimpa suku tersebut, dan akan keutuhan bangsa Israel (ay. 3).

Dalam situasi seperti itu, walau mereka seolah mencari perkenan Tuhan dengan upacara persembahan kurban (ay. 4), toh mereka memutuskan dengan cara mereka sendiri untuk menyelesaikan masalah tersebut. Betul, sikap Yabesh-Gilead yang tidak ikut dalam kesatuan Israel menghukum Benyamin, tidak terpuji. Namun membunuh pria-pria mereka agar kaum perempuannya bisa dinikahi suku Benyamin, sama jahatnya! Cara mereka agar sisa suku Benyamin menculik gadis-gadis dari suku-suku Israel lain, mirip dengan perilaku bangsa-bangsa sekitar yang tidak mengenal Allah.

Namun, demikian Allah mengizinkan hal itu terjadi. Suku Benyamin tidak sampai punah. Anugerah Allah tetap dinyatakan.

Jadikan Tuhan pemimpin hidupmu, maka hidupmu akan dipakainya memberkati sesama!